

## Peran Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Montessori untuk Membentuk Karakter Murid di Cinnamon Montessori School Jakarta

Lydia Agustin<sup>1</sup> Khoe Yao Tung<sup>2</sup>

Universitas Pelita Harapan

E-mail: [lydiaalidarius@gmail.com](mailto:lydiaalidarius@gmail.com)<sup>1</sup> [khoeyaotung@gmail.com](mailto:khoeyaotung@gmail.com)<sup>2</sup>

### Article History

Submitted:

16 Agustus 2024

Accepted:

30 Oktober 2024

Published:

Desember 2024

### DOI:

<https://10.47530/edulead.v5i2.238>

Copyright: ©2024, Authors.

### Keywords:

Montessori Curriculum;  
Student Character;  
Transformational Leadership

### Kata-kata kunci:

Karakter Siswa;  
Kepemimpinan  
Transformasional;  
Kurikulum Montessori

**Abstract:** *The Montessori curriculum is increasingly developing in Indonesia, particularly addressing early childhood education and kindergarten. The success of the curriculum is significantly influenced by the teaching staff led by the principal. The appropriateness of the principal's leadership model is crucial for the teachers to effectively implement the Montessori curriculum for their students. The aim of this study is to explore the role of transformational leadership of a principal in initiating changes, both in teacher readiness and the ultimate outcome, which is the character formation of students, within the context of teaching and learning activities at Cinnamon Montessori School in Jakarta. The research was conducted qualitatively. Data for this study were obtained through the participation of 11 teachers, 10 parents, and 1 principal, using interview and observation techniques, and data analysis was performed using the coding method (Strauss and Corbin, 1989). The results of the study indicate that the transformational leadership role of the Principal at Cinnamon Montessori School has an impact on the character formation of students, which is acknowledged by the parents.*

**Abstrak:** Kurikulum Montessori semakin berkembang di Indonesia untuk menjawab khususnya pada pendidikan anak usia dini maupun TK. Keberhasilan Kurikulum tentu diperankan oleh tenaga pengajar yang dipimpin kepala sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan transformasional seorang kepala sekolah dalam menginisiasi perubahan, baik dalam kesiapan guru maupun hasil akhirnya, yaitu pembentukan karakter siswa, dalam konteks kegiatan belajar mengajar di Sekolah Montessori Cinnamon Jakarta. Penelitian dilakukan secara kualitatif deskriptif. Data untuk penelitian ini diperoleh melalui partisipasi 11 guru, 10 orangtua siswa, dan 1 kepala sekolah, dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dan analisis data dilakukan dengan metode coding (Strauss dan Corbin, 1989). Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan transformasional yang diemban oleh Kepala Sekolah di Sekolah Montessori Cinnamon memberikan dampak perubahan dalam pembentukan karakter siswa, yang diakui oleh orangtua siswa.

Scan this QR Read Online



License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.



## **PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam mengembangkan potensi anak secara holistik. Kurikulum Montessori, dengan penekanan pada kemandirian, kreativitas, dan pembelajaran mandiri, menawarkan pendekatan yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Namun, implementasi kurikulum Montessori di lapangan seringkali menghadapi tantangan. Guru yang terbiasa dengan paradigma pendidikan konvensional cenderung mengalami kesulitan dalam mengadaptasi prinsip-prinsip Montessori.

Kesenjangan antara teori dan praktik ini menuntut peran kepemimpinan yang efektif untuk menjembatani dan mendukung guru dalam menerapkan kurikulum Montessori secara optimal. Kepemimpinan transformasional, dengan fokus pada motivasi, inspirasi, dan pemberdayaan, dipandang potensial untuk menjawab tantangan tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan transformasional dalam konteks implementasi kurikulum Montessori di tingkat PAUD, khususnya di Cinnamon Montessori School Jakarta. Melalui analisis mendalam terhadap gaya kepemimpinan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap pola mengajar guru, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor kunci yang mendukung efektivitas penerapan kurikulum Montessori. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kepemimpinan di sekolah Montessori dan peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan studi kasus untuk memahami perilaku guru di Montessori School, khususnya di Cinnamon Montessori School Jakarta, dalam adaptasi mereka terhadap metode pendidikan Montessori dan wawancara terstruktur akan dilakukan untuk mengumpulkan data, berfokus pada peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mencapai tujuan Montessori, melibatkan kepala sekolah, guru, dan testimoni orang tua murid (Hamzah, 2012).

Pengumpulan data melibatkan tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan pengkajian dokumen. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, mengikuti langkah-langkah yang diuraikan oleh Sugiyono (2018) dan Milles dan Huberman (2014). Untuk memeriksa keabsahan data, digunakan teknik triangulasi yang melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber dan metode, serta teori yang berbeda untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif (Sugiyono, 2015; Wijaya, 2018). Analisis dan interpretasi data dilakukan dengan menggunakan coding terbuka, axial, dan selektif, untuk memahami hubungan antara kepemimpinan transformasional dan implementasi kurikulum Montessori.

Penelitian dilaksanakan pada Januari 2024, dengan subjek penelitian kepala sekolah, guru, dan testimoni orang tua, dan difokuskan pada peran kepemimpinan dalam mencapai tujuan pembelajaran di organisasi pendidikan Montessori. Penelitian ini bertujuan untuk lebih mendalam memahami peran kepemimpinan Ibu Haya selaku Kepala Sekolah, yang memiliki pemahaman yang mendalam terkait ilmu Montessori, dalam menciptakan sekolah yang mampu mencapai tujuan Prinsip Montessori bagi guru-guru

yang tidak memiliki latar belakang pendidikan Montessori.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

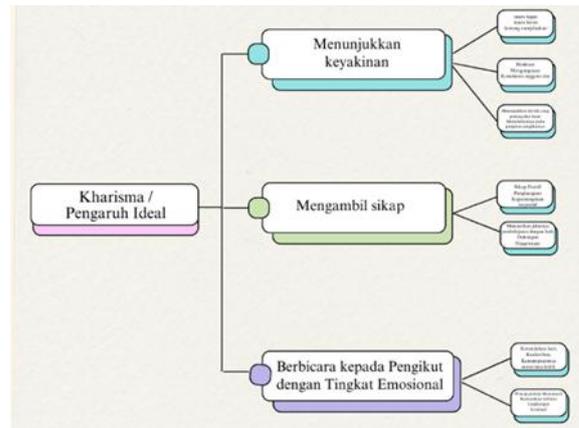
### *Peran Kepemimpinan Transformasional yang Menjadikan Pola Mengajar Efektif Sesuai Kurikulum Montessori*

Pemimpin yang memiliki kharisma atau pengaruh ideal menunjukkan sikap positif dan tanggung jawab yang besar. Mereka mampu mendengarkan kekhawatiran dan kebutuhan guru serta memberikan arahan yang sesuai untuk menyelesaikan pekerjaan dan menangani konflik. Hal ini mencerminkan upaya untuk membentuk karakter peserta didik yang diinginkan, menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif.

Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber yang dikutip peneliti: “Jarang ada yang kaya Miss Henny kenapa? Jarang ada yang kaya Miss Henny jadi so far Miss Henny sih sejauh ini sudah baik ya selama memimpin kita dan beliau bersama kita juga sama-sama, kita belajar sama-sama karena kerendahan hati dan friendlinya dia mungkin ya? Ya dan miss henny juga orang yang bisa menerima kritikan juga kalau misalnya miss henny aku melihat sepertinya tidak oke jadi beliau juga ada sepertinya dan ini sih miss henny itu mau mau minta maaf ketika dia juga melakukan kesalahan.” (Miss Nurul).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa tiga hal besar pada aspek kharisma atau pengaruh ideal pada pemimpin tipe transformasional (menunjukkan keyakinan, mengambil sikap, dan berbicara kepada pengikut dengan tingkat emosional) dapat dikategorikan sebagai Axial Coding yang mengarah pada Selective Coding yang pertama, yakni terkait dengan pola mengajar yang efektif, seperti terangkum dalam Gambar 4.1.

Gambar 4.1 Selective Coding Pertama



#### **Menunjukkan Keyakinan**

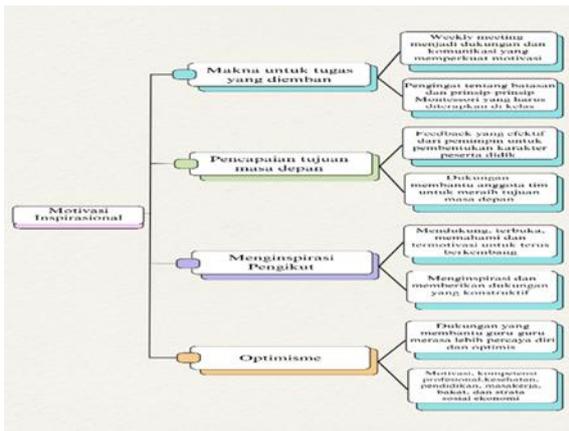
Pemimpin menunjukkan keyakinan dalam visi, nilai, dan tujuan organisasi mampu menginspirasi dan memotivasi anggota tim. Pemimpin mengambil konsisten dalam mengambil keputusan. Pada kondisi dalam tekanan, tetap memegang prinsip. Pemimpin berbicara tanpa keraguan, selalu menyatakan prinsip yang sama, nilai yang hendak dibangun, visi yang hendak dicapai.

Di Cinnamon Montessori School Jakarta, pemimpin dengan keyakinan yang kuat mampu merangsang semangat dan tekad yang sama pada timnya, meningkatkan motivasi dan komitmen anggota tim.

#### **Motivasi Inspirasional**

Kepala sekolah berhasil menginspirasi guru-guru dalam proses belajar mereka menjadi guru Montessori. Kepala sekolah menjadi contoh untuk terus meningkatkan kualitas bagi gurunya, berbuat yang lebih baik lagi, memberikan dorongan dan semangat yang terus menerus, sekalipun menemui kesulitan namun tidak kehabisan akal. Pemimpin mampu memotivasi guru untuk mencapai tujuan belajar dan mengajar yang lebih baik, dan mencapai visi yang diyakini bersama.

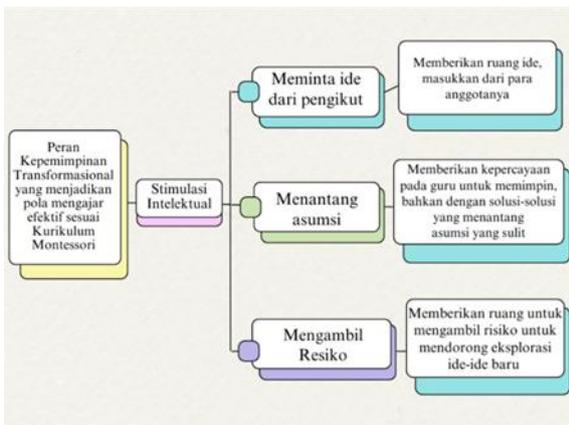
Gambar 4.2 Selective Coding Pertama



**Stimulasi Intelektual**

Kepala sekolah memberikan stimulasi intelektual dengan menantang asumsi, mengambil resiko, dan merangsang kreativitas guru. Guru-guru diberi kepercayaan untuk memimpin beberapa event sebagai PIC (Person In Charge) untuk melihat kompetensi mereka dalam menjalankan tanggung jawab. Dari penjelasan-penjelasan tersebut maka dapat dilihat bahwa empat hal besar pada aspek stimulasi intelektual tipe transformasional (menantang asumsi, mengambil resiko, meminta ide dari pengikut, serta merangsang dan mendorong kreativitas pada pengikutnya) dapat dikategorikan sebagai Axial Coding yang mengarah pada Selective Coding yang pertama, yakni terkait dengan pola mengajar yang efektif, seperti terangkum dalam Gambar di bawah ini.

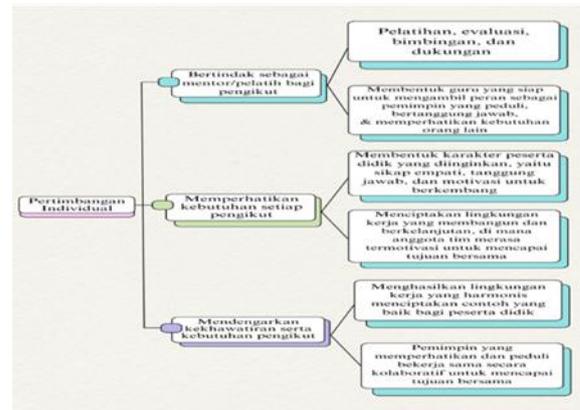
Gambar 4.3 Selective Coding Pertama



**Pertimbangan Individual**

Pemimpin transformasional mampu memahami dan memenuhi kebutuhan individu di sekolah, bertindak sebagai mentor atau pelatih bagi guru-guru. Mereka memberikan dukungan, bimbingan, dan ruang terbuka untuk pertanyaan serta diskusi, membantu guru-guru baru dalam mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka.

Gambar 4.4 Selective Coding Pertama



**Peran Kepala Sekolah Memotivasi Guru Menghidupi Prinsip Montessori (Langkah-langkah Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah)**

**Pengaruh Ideal**

Kepala Sekolah Menjadi Langkah untuk Mengembangkan Kapasitas dan Kepribadian Guru Pengaruh ideal dari kepala sekolah sangat penting dalam mengembangkan kapasitas dan kepribadian guru. Sosok kepala sekolah berperan sebagai representatif kualitas sekolah yang mencerminkan standar pelayanan serta kontrol dari kegiatan akademik. Kepala sekolah memberikan dorongan dan inspirasi kepada guru-guru untuk mengembangkan kapasitas keilmuan dan keterampilan mengajar mereka serta memperkuat kepribadian profesional mereka. Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber yang dikutip peneliti: “Dia orang yang saya look

up... berperan banget buat saya... di cara apa ya handle kelas terus cara menangani sebuah konflik...” (Miss Ayu).

Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah mampu memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan kualitas pengajaran dan pengelolaan kelas. Kepala sekolah juga memainkan peran penting dalam mengarahkan proses pengajaran dan memberikan bimbingan yang jelas kepada guru. Mereka berfungsi sebagai pengingat dan final check, serta menyediakan langkah-langkah yang diperlukan untuk menyelesaikan tugas secara efektif. Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber yang dikutip peneliti: “Arahan pimpinan itu lebih ke kepala sekolah selalu mengingatkan dan selalu dia kan yang final check apapun...” (Miss Nabilah)

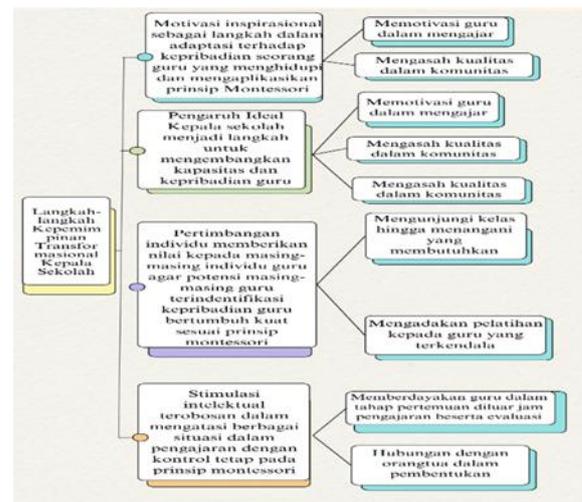
Dengan bimbingan kepala sekolah, guru merasa lebih siap dan mampu mengatasi tantangan dalam proses mengajar, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung perkembangan siswa.

### **Motivasi Inspirasional**

Sebagai Langkah dalam Adaptasi terhadap Kepribadian Seorang Guru yang Menghidupi dan Mengaplikasikan Prinsip Montessori. Motivasi inspirasional dari kepala sekolah sangat krusial dalam membantu guru menghidupi dan mengaplikasikan prinsip Montessori. Guru sebagai pribadi yang mengajar, mentransfer ilmu, terlebih penting lagi menanamkan nilai dan prinsip kepada muridnya perlu sangat termotivasi, kuat prinsip, dan menampilkan perilaku yang menawan di kehidupannya terutama di lingkungan sekolah. Guru tentu saja butuh motivator dan agar tetap semangat, performa dan kepribadian berkembang. Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan (Kartini, 2020) menjelaskan bahwa satu langkah seorang guru yang berkinerja tinggi harus memiliki sikap positif terhadap pekerjaan yang dihadapinya sikap tersebut adalah disiplin, suka bekerja dengan sungguh-sungguh, menjaga kualitas pekerjaannya, bertanggung jawab, berdedikasi tinggi, dan sebagainya.

Gambar 4.5 Selective Coding Pertama



### **Stimulasi Intelektual**

Mendatangkan Terobosan dalam Mengatasi Berbagai Situasi dalam Pengajaran dengan Kontrol Tetap pada Prinsip Montessori. Stimulasi intelektual dalam pengajaran yang tetap berpegang pada prinsip Montessori memainkan peran penting dalam menghadapi dinamika kelas yang tidak selalu dapat diprediksi oleh literatur. Kepala sekolah di Cinnamon Montessori School Jakarta berperan dalam memberikan stimulasi intelektual kepada para guru untuk membantu mereka menghadapi berbagai situasi pengajaran. Misalnya, melalui pelatihan rutin dan evaluasi, guru-guru dapat mengembangkan berbagai metode untuk mengasah keterampilan dan kepribadian siswa yang beragam. Dukungan kepala sekolah ini diungkapkan dalam wawancara: "Adanya training. Itu menurut aku untuk membantu ada training lalu juga ada evaluasi

untuk dari setiap apa yang kita sudah buat perencanaannya kita buat gitu sih" (Miss Angel)

Pentingnya peran kepala sekolah dalam memfasilitasi pengembangan intelektual ini juga didukung oleh pertemuan mingguan yang membantu mengidentifikasi kekurangan dan aspek yang perlu diperhatikan dalam pengajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Miss Yohana: "Kita banyak mengadakan weekly meeting. Jadi untuk membahas apa saja kekurangannya apa saja yang bisa kita perhatikan" (Miss Yohana).

Dengan menyediakan stimulasi intelektual yang terus menerus, kepala sekolah membantu guru-guru dalam menjaga kualitas pengajaran dan penerapan prinsip Montessori yang efektif serta dinamis.

Pertimbangan individu memberikan nilai kepada masing-masing individu guru agar potensi masing-masing guru teridentifikasi, kepribadian guru bertumbuh kuat sesuai prinsip Montessori. Pendekatan individual kepala sekolah terhadap setiap guru menunjukkan empati dan perhatian yang mendalam terhadap karakter dan kebutuhan masing-masing guru. Kepala sekolah menjalin hubungan khusus dengan setiap guru, memberikan pelatihan dan coaching yang diperlukan untuk membantu guru mengidentifikasi potensi mereka dan mengembangkan kepribadian yang kuat sesuai dengan prinsip Montessori. Dukungan ini diungkapkan dalam wawancara: "Jadi cek dulu tuh di pekerjaannya. Nanti kira-kira sekitar jam 10 atau ya setengah 10 mulai masuk ke kelas-kelas tapi itu secara random. Itu di sana kalau memang butuh banget ada bantuan yang harus stay di dalam kelas dan aku akan stay di sana sampai kelas terakhir" (Miss Henny).

Peran kepala sekolah dalam memberikan pertimbangan individu ini juga

mencakup evaluasi dan pertemuan rutin yang berfokus pada pengembangan aspek mentalitas, emosional, sosial, dan kerendahan hati yang menjadi ciri khas guru Montessori.

Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber yang dikutip peneliti: "Mungkin lebih ke training itu misal kalau di dalam kelas kita melakukan kesalahan beliau langsung menegur ternyata hal ini ga boleh. Lebih ke learning by practice" (Miss Bening)

Dengan dukungan ini, kepala sekolah memastikan bahwa setiap guru dapat tumbuh dan berkembang secara profesional dan personal, sesuai dengan prinsip-prinsip Montessori.

### ***Keberhasilan Pembentukan Karakter Siswa Sesuai Prinsip Montessori***

#### ***Mempersiapkan Lingkungan***

Guru-guru di Cinnamon Montessori School menekankan bahwa persiapan yang cermat dan menyeluruh sangat penting dalam mengajarkan prinsip Montessori di kelas. Persiapan ini mencakup pemahaman mendalam tentang perkembangan anak, penggunaan material Montessori, dan kesiapan mental serta kesabaran dalam mendampingi proses belajar anak-anak. Dengan persiapan yang baik, lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran sesuai dengan prinsip Montessori dapat tercipta. Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber yang dikutip peneliti: "Pertama mempersiapkan materialnya dulu terutama kalau sebelum kelas kita cek semua kelengkapan materialnya..." (Miss Nina).

Selain itu, lingkungan yang dipersiapkan dengan baik membantu dalam pembentukan karakter siswa seperti optimisme, antusiasme, kritis, tekun, dan teratur. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak ingin mencoba berbagai fasilitas maupun presentasi yang guru sampaikan, serta menunjukkan keceriaan dan antusiasme

dalam belajar. Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber yang dikutip peneliti: "...kita siapkan lingkungannya untuk anak. Menyiapkan diri juga. Malah kan kesulitannya kesabaran ya...," (Miss Riri).

Dari wawancara dengan para guru, dikatakan bahwa persiapan yang cermat dan menyeluruh sangat penting dalam mengajarkan prinsip Montessori di kelas, yang mencakup persiapan material, pemahaman tentang perkembangan anak, pembekalan diri melalui pelatihan dan pembelajaran, serta kesiapan mental dan kesabaran, yang mendukung pembentukan karakter anak yang optimis, antusias, kritis, tekun, dan teratur, sebagaimana terlihat dari observasi peneliti bahwa anak-anak menunjukkan keceriaan, antusiasme, keteraturan antri, dan ketekunan.

### ***Menghargai Peserta Didik***

Guru-guru di Cinnamon Montessori School menekankan pentingnya memberikan rasa menghargai, kesempatan kepada anak untuk mandiri dan membuat pilihan mereka sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi harus dilakukan dengan menghargai pilihan dan kebutuhan anak.

Pentingnya menghargai peserta didik juga diakui oleh orang tua siswa di Cinnamon Montessori School. Mereka melihat adanya kemajuan dalam kemandirian, kedisiplinan, inisiatif, empati, percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan menyelesaikan masalah pada anak-anak mereka.

Hal ini terbukti dalam pernyataan narasumber dari orang tua siswa yang dikutip peneliti: "...inisiatif iya, empati, percaya diri, iya, mampu menyelesaikan masalah, iya, menghargai diri sendiri dan orang lain... anaknya memang dia jauh lebih happy di

Montessori ini karena diberi kebebasan” (Orang Tua Nova).

### ***Realistis***

Aspek realistik dalam pendidikan Montessori juga memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter anak. Guru-guru di Cinnamon Montessori School menggarisbawahi pentingnya menyampaikan materi dengan pendekatan ilmiah yang kuat serta menjelaskan dampaknya terhadap perkembangan anak baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Selain itu, pendekatan realistik ini membantu anak untuk menghadapi tantangan dan situasi dunia nyata dengan cara yang adaptif dan efektif. Orang tua siswa juga mengakui dampak positif dari kebebasan dalam membentuk karakter dan perkembangan anak. "yakni dalam hal kemandirian, kedisiplinan, inisiatif, empati, percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, lalu mampu menyelesaikan masalah sendiri ada” (Orang Tua Hanum).

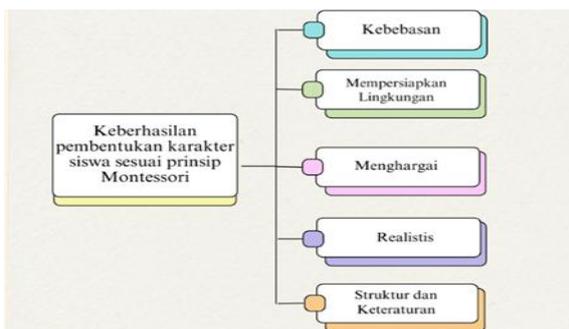
Dari pernyataan diatas, menghargai peserta didik dalam pembentukan karakter anak sangat penting, dengan kemajuan terlihat dalam kemandirian, kedisiplinan, inisiatif, empati, percaya diri, penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, lingkungan, dan kemampuan menyelesaikan masalah, seperti inisiatif membantu dalam kegiatan sehari-hari di rumah, yang menegaskan pentingnya memberikan kebebasan dan tanggung jawab dalam lingkungan belajar, serta pendekatan realistik dalam pendidikan Montessori membantu anak meregulasi emosi, meningkatkan konsentrasi, dan membangun citra diri yang sehat untuk menghadapi tantangan dunia nyata dengan cara yang adaptif dan efektif.

**Struktur dan Keteraturan**

Struktur dan keteraturan adalah aspek penting lainnya dalam pendidikan Montessori yang berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa. Anak-anak belajar memahami keteraturan dan struktur melalui pembelajaran dengan Kurikulum Montessori. Mereka mengalami perubahan dari kondisi-kondisi sebelumnya hingga mampu mengaplikasikan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan ini juga diakui oleh orang tua siswa. Mereka mengatakan bahwa kepemimpinan yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru telah membantu anak-anak mereka menjadi lebih teratur dan disiplin.

Berdasarkan hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter siswa sesuai prinsip Montessori yang meliputi penghargaan terhadap anak, persiapan lingkungan belajar yang sesuai, pemberian kebebasan kepada siswa, penjagaan struktur dan keteraturan, serta pendekatan realistik dalam pembelajaran dapat tercapai dengan dukungan kepala sekolah yang memberikan arahan dan dorongan kepada guru untuk meningkatkan kapasitas dan kepribadian profesional mereka, sehingga menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pertumbuhan karakter siswa secara holistik dan memberikan dampak positif bagi pengembangan karakter siswa, seperti terangkum dalam Gambar di bawah ini.

Gambar 4.6 Selective Coding Pertama



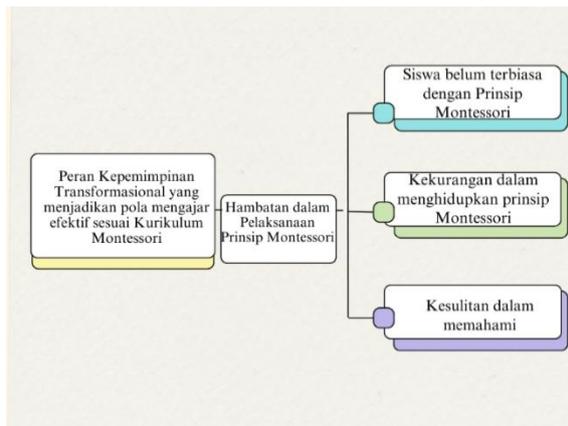
**Hambatan dalam Pelaksanaan Prinsip Montessori**

Dalam dunia pendidikan, Prinsip Montessori dikenal sebagai pendekatan yang menekankan pada kemandirian, kebebasan, dan penghargaan terhadap individu siswa. Namun, meskipun memiliki banyak kelebihan, implementasi Prinsip Montessori seringkali dihadapi dengan berbagai hambatan. Tantangan ini dapat berkisar dari kesulitan dalam menyediakan lingkungan belajar yang sesuai hingga memahami dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut secara konsisten. Menurut Yuliana (2021), penting untuk memahami hambatan-hambatan ini agar dapat mengatasi dan mengoptimalkan pengalaman belajar siswa. Oleh karena itu, pendekatan ini memerlukan analisis mendalam tentang tantangan yang mungkin muncul serta strategi untuk menghadapinya guna mencapai tujuan pendidikan.

Hasil wawancara dengan sejumlah guru menunjukkan bahwa pelaksanaan prinsip Montessori dalam pembelajaran tidak selalu berjalan mulus. Salah seorang guru mengungkapkan kesulitan terutama ketika siswa belum terbiasa dengan prinsip-prinsip Montessori, seperti memahami batasan-batasan dalam lingkungan belajar. Guru-guru juga menyadari kekurangannya dalam menghidupkan prinsip Montessori, namun percaya bahwa kekurangan tersebut dapat diperbaiki melalui pengalaman mengajar dan kesadaran akan pentingnya menghargai setiap anak sebagai individu. Yuliana (2021) menjelaskan bahwa prinsip Montessori menawarkan beberapa aspek penting dalam mengembangkan metode pendidikan yang akan membekali keterampilan hidup anak di masa perkembangan selanjutnya, seperti pendidikan otomatis (auto education), periode kepekaan (sensitive period), dan kebebasan dalam batasan (freedom within limits). Hambatan dalam pelaksanaan prinsip

Montessori memerlukan kesabaran, pengalaman, pengembangan diri, dan komitmen untuk terus belajar guna mengatasi tantangan yang ada dan mengoptimalkan potensi setiap anak, seperti terangkum dalam Gambar di bawah ini.

Gambar 4.7 Selective Coding Pertama



## KESIMPULAN

Penelitian di Cinnamon Montessori School Jakarta melibatkan 10 responden yang terdiri dari guru, orang tua, dan kepala sekolah, untuk meneliti peran kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam implementasi kurikulum Montessori untuk membentuk karakter murid. Data kualitatif yang dikumpulkan menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif melalui kharisma, motivasi, stimulasi intelektual, dan pertimbangan individual. Kepala sekolah menunjukkan sikap positif dan penghargaan terhadap guru-guru mereka, yang menghasilkan respons kepemimpinan yang responsif, ramah, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah yang karismatik, terlibat aktif dalam tim, dan memberikan dukungan kepada guru menciptakan lingkungan kerja yang harmonis dan produktif, serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Motivasi kepala sekolah menginspirasi guru untuk memahami makna tugas mereka dan mencapai tujuan pembelajaran. Kepala sekolah memberikan feedback dan dukungan melalui weekly meetings, membangun kepercayaan diri guru, dan merangsang kreativitas melalui stimulasi intelektual. Pertimbangan individu oleh kepala sekolah ditunjukkan melalui perhatian terhadap kebutuhan guru, pelatihan, evaluasi, dan bimbingan. Kepala sekolah berhasil menjadi contoh utama dan memotivasi guru untuk menghidupi prinsip Montessori dengan totalitas, sehingga terjadi perubahan signifikan dalam diri para guru. Guru yang termotivasi ini kemudian berhasil membentuk karakter anak sesuai dengan prinsip Montessori, seperti kebebasan, lingkungan yang dipersiapkan, penghargaan terhadap anak, realisme, struktur, dan keteraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bass, B. M. & Avolio, B. J. (1997). Full Range of Leadership: Manual for the Multi-factor Leadership Questionnaire. Mind Garden, Palo Alto, CA.
- Chew, J. & Chan, C. C. A. (2008). Human resource practices, organizational commitment and intention to stay. *International Journal of Manpower*, 29(6), 503-522.
- Den Hartog, D. N., House, R. J., Hanges, P. J., Ruiz-Quintanilla, S. A. & Dorfman, P. W. (1999). Culture specific and cross-culturally generalizable implicit leadership theories: are attributes of charismatic/transformational leadership universally endorsed? *Leadership Quarterly*, 10(2), 219-257.
- Dung, B. X. & Thanh, B. X. (2021). Rousseau's Philosophical and

- Educational Innovation in Vietnam Today. *Journal of Social Studies Education Research*, 12(4), 197-208.
- Dung, Bui Xuan & Thanh, Bui Xuan. (2021). Rousseau's Philosophical and Educational Innovation in Vietnam Today. *Journal of Social Studies Education Research* 12(4), 197-208.
- Geijsel, F. P., Slegers, P. J. C., Stoel, R. D. & Krüger, M. L. (2009). The effect of teacher psychological, school organizational and leadership factors on teachers' professional learning in Dutch schools. *Elementary School Journal*, 109(4), 406-427.
- Hidayat, A., & Asrohah, H. (2022). Pengaruh kepemimpinan transformasional kepala sekolah terhadap efektivitas guru Montessori. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 45-58.
- Jung, D. & Avolio, B. (2000). Opening the black box: an experimental investigation of the mediating effects of trust and value congruence on transformational and transactional leadership. *Journal of Organizational Behavior*, 21, 949-964.
- Kartini, D. K., Fitria M., Negeri H., & Sugihan, M. (2020). The influence of principal's leadership, academic supervision, and professional competence toward teachers' performance. *International Journal of Progressive Sciences Technologies*, 20(1), 156-164.
- Kent, Kükürtcü, S., Erkan, N. S. & Seyfeli, Y. (2021). The Development of the Democratic Behavior Scale: A Validity and Reliability Study. *Theory and Practice in Child Development*, 1(1), 56-70.
- Kreitner, R. & Kinicki, A. (1998). *Organizational Behavior*. Boston: McGraw-Hill.
- Leithwood, K. Contributions of transformational leadership to school restructuring. In *Proceedings of the Annual Meeting of the University Council for Educational Administration*, Houston, TX, USA, 29-31 October 1993.
- Kurniawan, D., & Hermawan, R. (2022). Peran pertimbangan individual kepala sekolah dalam meningkatkan self-efficacy guru Montessori. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 29(1), 1-15.
- Leithwood, K. & Jantzi, D. (1990). Transformational leadership: How principals can help reform school cultures. *School Effectiveness School Improvement* 1, 249-280.
- Leithwood, K. & Jantzi, D. (2006). Transformational school leadership for large scale reform: effects on students, teachers and their classroom practices. *School Effectiveness and School Improvement* 17(2), 201-228.
- Leithwood, K., Tomlinson, D., Genge, M. (1996). Transformational school leadership. In *International Handbook of Educational Leadership and Administration*. Kluwer Academic: Dordrecht, The Netherlands, pp. 785-840.
- Marks, M. & Printy, S. (2003). Principal leadership and school performance: an integration of transformational and instructional leadership. *Educational Administration Quarterly*, 39(3), 370-397.
- Miles, M. B, Huberman, A. M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI- Press.
- Montessori, M. (1951). *The Secret of Childhood*. London: Borune Longmans.
- Montessori, M. (1967). *The Discovery of the Child*. New York: Ballantine Books.
- Montessori, M. (2007). *The Absorbent Mind*.

- Netherlands: Montessori-Pierson.
- Montessori, M. (2012). *The 1946 London Lectures*. Netherlands: Montessori-Pierson Publishing Company.
- Northouse, P. G. (2001). *Leadership Theory and Practice*. (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Nurdiansyah, S., Suyanto, S., & Supriyoko, K. (2023). Stimulasi intelektual kepala sekolah dan inovasi pembelajaran Montessori. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 30(1), 11-25.
- Nurhayati, E., & Retnowati, T. H. (2023). Pendekatan realistik dalam pembelajaran Montessori: Dampak terhadap keterampilan hidup siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 12(1), 78-92.
- Prasetyo, B., & Wulandari, A. (2024). Tantangan implementasi metode Montessori di Indonesia: Studi kasus di lima sekolah dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 13(1), 1-18.
- Pratama, R., & Marzuki, M. (2021). Stimulasi intelektual kepala sekolah dan kreativitas guru dalam implementasi Montessori. *Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan*, 4(3), 237-248.
- Purnomo, H., & Husaini, U. (2019). Kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam implementasi kurikulum Montessori. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 7(1), 62-74.
- Rahmat, A., & Usman, N. (2021). Pengaruh motivasi inspirasional kepala sekolah terhadap dedikasi guru Montessori. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 21(2), 178-191.
- Rahmawati, F., & Suryono, Y. (2020). Pengaruh lingkungan belajar Montessori terhadap kemandirian dan kreativitas siswa. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 630-638.
- Rietmeijer, C. B., Blankenstein, A. H., Huisman, D., van der Horst, H. E., Kramer, A. W., de Vries, H., Scheele, F., & Teunissen, P. W. (2021). What happens under the flag of direct observation, and how that matters: A qualitative study in general practice residency. *Medical Teacher*, 1(8).
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suyatno, S., Jumintono, J., Pambudi, D. I., Mardati, A., & Wantini, W. (2019). Strategi kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Montessori. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 1-13.
- Syafitri, R., & Febriana, R. (2022). Pengaruh struktur dan keteraturan lingkungan Montessori terhadap disiplin diri siswa. *Jurnal Pendidikan Anak*, 11(1), 45-56.
- Tamara, R. (2022). *Filosofi Montessori*. Sleman: Bentang Pustaka.
- Uno, Hamzah. B., & Nina Lamatenggo. (2012). *Teori Kinerja dan Pengukurannya*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Wahyuni, S., & Mustadi, A. (2023). Peran motivasi inspirasional kepala sekolah dalam adaptasi guru terhadap filosofi Montessori. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 30(1), 54-67.
- Wardani, L. A., & Karwanto, K. (2020). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi metode pembelajaran inovatif. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 8(1), 65-77.
- Weissgerber, T. L. (2021). Training early career researchers to use meta-research to improve science: A participant-guided "learn by doing" approach. *PLoS Biology*, 19(2).
- Widodo, S., Wardani, N. E., & Winarni, R. (2021). Pendekatan Montessori dan motivasi intrinsik siswa sekolah dasar.

Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian,  
dan Pengembangan, 6(5), 622-631.

Yammarino, F. J., Spangler, W. D. & Bass,  
B. M. (1993). Transformational  
leadership and performance: a  
longitudinal investigation. *Leadership  
Quarterly*, 4(1), 81-102.

Yukl, G. (2002). *Leadership in  
Organizations*. Harvard Business Press:  
Boston, MA, USA.

Yuliana, Ana. I., Chusna, M., & Aziz, A. A.  
(2021). Penanaman Karakter Peduli  
Lingkungan melalui Pelatihan  
Pemanfaatan Sampah plastik. *JMM:  
Jurnal Masyarakat Merdeka*, 4(1), 24-  
27.